

ABSTRAK

Penggunaan obat tradisional sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak dahulu kala yang digunakan berdasarkan pengalaman secara turun temurun sebagai warisan nenek moyang. Sejalan dengan perkembangan obat tradisional akibat kemajuan teknologi dan sosial ekonomi, maka dituntut pula obat-obatan yang praktis penyajian dan penggunaannya, mempunyai bentuk yang menarik dan memenuhi selera masyarakat. Bertolak dari kenyataan tersebut di atas maka dicoba untuk membuat bentuk sediaan yang lebih praktis dan stabil yaitu ekstrak air rimpang temulawak dalam bentuk sediaan sirup kering. Sirup kering dibuat dengan 4 komposisi formula yang berbeda dengan bentuk akhir berupa larutan.

Pemeriksaan organoleptik sirup kering ekstrak air rimpang temulawak dalam bentuk padat maupun cair setelah pembuatan dan setelah penyimpanan 10 bulan memenuhi spesifikasi sediaan yang diharapkan. Dan hasil pemeriksaan kadar air setelah pembuatan dan setelah penyimpanan 10 bulan memenuhi persyaratan yaitu kadar air kurang dari 2 - 3 % (USP XX, 1980). Rentang waktu rekonstitusi formula A sampai D setelah pembuatan dalam air panas 13,75 - 30,60 air dingin 30,70 - 84,65. Setelah penyimpanan 10 bulan dalam air panas 14,35 - 33,75. air dingin 34,25 - 84,10. Waktu rekonstitusi tiap formula setelah penyimpanan 10 bulan mendekati waktu rekonstitusi setelah pembuatan.

Rentang pH formula A sampai D setelah pembuatan adalah 5,57 - 5,97 dan setelah penyimpanan 10 bulan adalah 5,34 - 5,80 dimana terjadi penurunan pH yang disebabkan pengaruh waktu selama penyimpanan 10 bulan.

Viskositas sirup kering setelah pembuatan dari formula A 72,5651 cps, formula B 925945 cps, formula C 133,3492 cps, formula D 120,2759 cps. Viskositas setelah penyimpanan 10 bulan dari formula A 72,6863 cps, formula B 92,7479 cps, formula C 133, 1971 cps, formula D 120, 4942 cps. Viskositas tiap formula setelah penyimpanan 10 bulan mempunyai harga viskositas yang cenderung tetap.

Dari analisa komponen minyak atsiri dan kurkuminoid dengan densitometri terjadi penurunan kadar relatif untuk minyak atsiri formula A 43,14%, formula B 12,84%, formula C 28,01%, formula D 30,15%, dan untuk kurkuminoid formula A 19,82%, formula B 3,03%, formula C 34,47%, formula D 24,33%. Pengujian komponen minyak atsiri dan kurkumioid dengan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) sebelum dibuat dan sesudah dibuat sirup kering menghasilkan harga Rf yang sama.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan proses granulasi menurunkan kadar minyak atsiri dan kurkuminoid ekstrak air rimpang temulawak. Karakteristik fisis formula sirup kering ekstrak air rimpang temulawak yang dibuat untuk ke-4 formula relatif tidak berubah setelah disimpan selama 10 bulan. Komposisi formula sirup kering yang dapat diterima secara fisis adalah formula A dengan komposisi ekstrak kental dan sakarosa.